Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 6 Nomor 3 April 2021
p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

IMPLEMENTASI DELAPAN ATRIBUT KOTA HIJAU DALAM MEWUJUDKAN BANJARMASIN *BARASIH WAN NYAMAN*

Lalita Hanief[1, *], Noviana Sari[2]
[1] Universitas Lambung Mangkurat, Jl.Brigjen Hasan Basery, Banjarmasin, Indonesia
Lalita-hanef@ulm.ac.id

Abstrak. Kota Banjarmasin dengan ikon kota seribu sungai mempunyai kehidupan masyarakat yang unik. Masyarakat terbiasa hidup dengan sungai seperti untuk keperluan mandi, untuk perdangangan dan juga transportasi. Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) dimulai sejak tahun 2013 diprakarsai oleh kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Banjarmasin menjadi salah satu kota yang menerapkan 8 atribut kota hijau, yaitu: *Green Planning, Green Building, Green Open Space, Green Community, Green Water, Green Energy, Green Waste,* dan *Green Transportation*. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan tipe eksplanatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan studi literatur. Informan dalam penelitian ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Forum Komunitas Hijau, dan Duta Lingkungan Hidup. Analisis data dimulai saat menyalin wawancara, menulis field notes, merekam dan menyimpan data visual, atau merenungkan pengalaman riset. Hal tersebut merupakan analisa awal. Secara umum analisis dengan CAQDAS yaitu Coding, Annotating, Memoing, Lingking, Searching dan retreiving, and Displaying. Penelitian Implementasi delapan atribut kota hijau dalam mewujudkan Banjarmasin Barasih Wan Nyaman (BAIMAN) menemukan hasil bahwa saat ini kota Banjarmasin sudah cukup bersih ditandai dengan diraihnya penghargaan Adipura. Delapan atribut kota hijau sudah diterapkan semua, namun Ruang Terbuka Hijau (RTH) belum mencapai 30 %. Kebersihan sungai juga masih perlu diperhatikan lebih lanjut. DLH, FKH dan duta lingkungan hidup melakukan kampanye lingkungan melalui *face to face*, media online, dan media cetak.

Kata Kunci : Delapan Atribut, Kota Hijau, Banjarmasin, Barasih Wan Nyaman

.

1. PENDAHULUAN

Banjarmasin merupakan kota seribu sungai yang terdiri dari lahan gambut dan perairan. Banjarmasin juga menjadi kota perdangangan karena sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2013 Banjarmasin menuju kota hijau (green city) dengan menerapkan delapan atribut program pengembangan kota hijau yaitu *Green Planning, Green Building, Green Open Space, Green Community, Green Water, Green Energy, Green Waste,* dan *Green Transportation*.

Masyarakat di Banjarmasin dengan julukan kota seribu sungai memiliki kehidupan yang erat kaitannya dengan sungai, seperti mandi, mencuci, transportasi air dengan perahu kecil (jukung), hingga berdagang di atas sungai. Masalah kebersihan sungai menjadi perhatian khusus pemerintah kota Banjarmasin dalam menata keindahan dan kebersihan sungai. Telah banyak upaya yang dilakukan seperti membangun siring di sepanjang sungai Martapura, membersihkan enceng gondok dengan kapal pengeruk, serta melarang adanya jamban di sepanjang sungai Martapura.

Penelitian ini penting karena dengan diterapkannya delapan atribut kota hijau maka akan memudahkan mewujudkan kota Banjarmasin yang bersih dan nyaman. Masalah lingkungan menjadi sangat penting untuk diperhatikan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan kelestarian lingkungan.

Wildsmith (2009) dalam Nugroho menyatakan bahwa kota hijau (*green city*) adalah sebuah kota dengan kondisi ekosistem berkeseimbangan sehingga fungsi dan manfaatnya berkelanjutan. Kota Hijau merupakan respon terhadap isu perubahan iklim melalui tindakan adaptasi dan mitigasi. Dalam pengembangan Kota Hijau juga dimaksudkan pembangunan manusia kota yang berinisiatif dan bekerjasama dalam melakukan perubahan dan gerakan bersama seluruh unsur pemangku kepentingan kota.

Kebakaran hutan di sekitar kota Banjarmasin khususnya daerah Gambut, kabupaten Banjar kerap kali terjadi kebakaran hutan. Imbasnya adalah kabut asap yang menerpa hingga kota Banjarmasin. Menurut data dari dinas lingkungan hidup, indeks standar pencemaran udara (ISPU) di kota Banjarmasin dalam kategori baik, artinya masih dalam ambang normal untuk kesehatan (sumber data iku.menlhk.go.id).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penting untuk mengkaji Implementasi Delapan Atribut Program Pengembangan Kota Hijau dalam Mewujudkan Banjarmasin Barasih Wan Nyaman.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Bagaimana Implementasi Delapan Atribut Program Pengembangan Kota Hijau dalam Mewujudkan Banjarmasin Barasih Wan Nyaman ?

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kota Banjarmasin yang telah menerapkan 8 atribut kota hijau dari Program Pengembangan Kota Hijau. 8 atribut kota hijau dipilih sebagai objek penelitan karena sesuai dengan visi dan misi Banjarmasin yang Barasih wan Nyaman. Banjarmasin sebagai kota seribu sungai dan sentra dagang terus berbenah agar dapat mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan.

2.1 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe eksplanatif. Penelitian kualitatif memiliki kekhasan yaitu peneitian bersifat khusus, sempit dan mendalam. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Informan dalam penelitian ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Duta Lingkungan Hidup dan Forum Komunitas Hijau.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bertahap. Sifatnya lebih formal dan sistematis. Karakter dari wawancara ini dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. (Bungin, 2007:30)

Informan dalam penelitian ini adalah:

a. Informan kunci: Bapak Mohammad Ary sebagai penggurus Forum Komunitas Hijau, Ibu Dwi Naniek, M.MT selaku Kabid Tata Lingkungan, Bapak Wahyu Hardi Cahyono, SPi, MS selaku Kabid Pengawasan, dan Muhammad Iqbal sebagai duta Lingkungan Hidup Kalsel periode 2017-2019.
b. Informan Pendukung: Citra Yolanda selaku masyarakat yang tinggal di kawasan dekat sungai, tepatnya di komplek DPR dan Syahbana selaku karyawan hotel di Banjarmasin.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berupa tulisan, gambar dan digital. Dokumen terdiri dari kata-kata, gambar yang direkam, tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, gambar dan digital. Dokumen yang pernah dihasilkan oleh seseorang dapat menjadi sumber penting dalam bukti tambahan maupun bukti utama riset. Dokumen ini menunjukkan bagaimana sebuah organisasi atau industri memandang tindakan, prestasi, orang-orang lalu dan masa kini.

Dokumen penting dalam riset kualitatif karena secara keseluruhan untuk mengakses tidak perlu biaya banyak dan sangat mudah. Informasi yang dimiliki pun berbeda dari yang diperoleh pada percakapan. Dokumen mampu bertahan sepanjang waktu. Dokumen dapat memberikan pemahaman historis (Hodder, 2000). Company profile, buku, media internal dan foto digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah melakukan kajian literatur yang relevan dengan teori kampanye lingkungan dan strategi komunikasi, bisa berupa jurnal, hasil penelitian sejenis dan buku-buku.

2.2 Teknik analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menata, menyusun, dan memaknai data yang tidak beraturan (Daymon, 2008:368). Analisis data kualitatif berkaitan dengan reduksi data dan interpretasi.

Reduksi data ialah memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi sebuah potongan yang lebih teratur dan mengoding, menyusun menjadi kategori (memoing) dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Interpretasi merupakan pemaknaan dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset dengan memunculkan konsep atau teori yang menjelaskan hasil temuan. Kemudian makna dari hasil dipaparkan dalam bentuk laporan tertulis.

Analisis data dimulai saat menyalin wawancara, menulis field notes, merekam dan menyimpan data visual, atau merenungkan pengalaman riset. Hal tersebut merupakan analisa awal. Secara umum analisis dengan CAQDAS yaitu Coding, Annotating, Memoing, Lingking, Searching dan retreiving, and Displaying.

Langkah detailnya ialah:

1. Pengaturan data dengan mengatur secara sistematis dan memberi label pada data yang diperoleh. Periksa ulang tanggal, nama, judul, kehadiran dalam peristiwa, deskripsi tempat dan situasi, kronolosi dan sebagainya. Hal ini sangat berguna untuk mengidentifikasi kategori, menyatukan pola dan merencanakan pengumpulan data berikutnya.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

2. Mengkoding dan kategorisasi (categorizing) data yang diperoleh. Kode berperan sebagai alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Kode memudahkan untuk meminimalkan dan menyederhanakan bukti-bukti sehingga dapat mempertimbangkannya. Meskipun koding dapat mempersempit data anda menjadi sesuatu yang lebih gampang diatur, koding juga menyimpangkan peneliti dari fenomena yang tidak terkode. Ini menunjukkan bahwa setiap cara pandang juga merupakan cara untuk tidak melihat (Silverman dalam Daymon 2008:376).
3. Menemukan keterkaitan data dan menghubungkannya dengan teori yang relevan dari literatur.
4. Menafsirkan data, Lindlof dalam Daymon (2008:379) menggambarkan analisis sebagai persoalan mendengarkan suara-suara orang lain dan menentukan suara apa yang akan dicantumkan serta bagaimana suara tersebut akan dirangkai bersama-sama.
5. Mengevaluasi Interpretasi data, Patton (1990) menyatakan analisis kualitatif harus bermakna, berguna dan kredibel. Member check dapat dilakukan untuk validasi (pengesahan) informan" dengan meminta responden membaca interpretasi tulisan peneliti mengenai bukti-bukti yang telah terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi 8 atribut kota hijau di Banjarmasin yang diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi dan studi literatur, maka didapatkan hasil berupa uraian berikut ini:

1. Green Planning & Green Design

Upaya peningkatan kualitas perencanaan dan perancangan kota yang mengadopsi prinsip konsep pembangunan kota berkelanjutan meliputi penyusunan RDTR, RTBL atapun Masterplan kawasan yang telah mempertimbangkan rencana penyediaan atau konservasi area hijau (RTH).

Perancangan tata letak di Banjarmasin ini kurang baik karena program kota Hijau baru ada sekitar tahun 2013, sedangkan kota Banjarmasin ada sejak lama. Keterbatasan lahan juga menjadi kendala untuk bisa menata ruang kota dengan baik. Banjarmasin banyak memiliki sungai-sungai, jadi terbatas lahan tanahnya. Banjarmasin sudah menerapkan green planning dan green design dengan menyediakan RTH di beberapa wilayah yaitu: di Hutan Kota Sabilal, RTH di Kamboja, RTH di Jl. Lambung Mangkurat (samping Bank Mandiri).

Namun tata kota Banjarmasin menurut hasil observasi peneliti masih kurang rapi dan mempertimbangkan lingkungan. Rumah Toko, gedung-gedung dan perumahan begitu rapat. Namun di daerah Veteran sudah cukup bagus dengan upaya revitalisasi sungai. Awalnya tempat tersebut merupakan kawasan pemukiman di bantaran sungai.

2. Green Community

Peran aktif masyarakat atau komunitas serta institusi swasta dalam pengembangan kota hijau. Komunitas pecinta lingkungan berperan aktif dalam pengembangan kota hijau di Banjarmasin. Forum komunitas Hijau yang terbentuk sejak 2013 saat Banjarmasin dipimpin oleh Walikota bapak Muhidin. FKH aktif melakukan kegiatan kampanye sosial, penanaman pohon, membersihkan sungai, sosialisasi penggunaan tumbler pengganti botol plastik, penggunaan tas purun pengganti kantong plastik.
Wakil Ketua Komunitas FKH, Ary mengatakan :

> "Kami yang sebelumnya individual ada yang komunitas kalau om dan tante sejak 2006 kemudian 2007 kami mulai menyumbang 1000 pohon trembesi dari kebun ini, salah satu kegiatan yang sifatnya keluarga kemudian setelah ada program pengembangan kota hijau waktu itu Kepala dinas lingkungan hidupnya pak Rusmin menghimpun kekuatan-kekuatan komunitas ini lalu terbentuklah forum komunitas hijau, nah itu terdiri dari beberapa komunitas, ada komunitas sepeda peduli lingkungan ada waratawan ada individual, melingai muncul 2015, FKH 2013. Tahun 2007 kita menyumbang pohon 1000 pohon trembesi di kota Banjarmasin di jalan lambung mangkurat, jl.kuripan, jl. Veteran, dalam kampus ULM sendiri kemudian di jl. Sabilal muhtadin, itu lebih dari 50 pohon yang kita kembangkan waktu itu dan mulai thn 2007 08 mulai ada gerakan penghijauan jaman walikotanya pak Budi wahyuni kita juga kolabrasi dengan beliau kita dukung kita sering sama-sama karena beliau juga suka bersepeda setiap ada even kita maknai dengan menanam pohon. Sebelum ada pengembangan kota hijau sebelum ada gerakan revolusi hijau jadi sejak 2006 baik secara individual, keluarga secara komunitas kecil kita sebenarnya sudah melakukan. Nah alhamdulillah sejak 2006 2007 itu jalan-jalan, median jalan di kota Banjarmasin kalau dari segi

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

penanaman dan penghijauan pohon itu sudah sangat terasa bahkan kalau sekarang ini kita punya bibit pohon sudah sangat kesulitan mencari tempat menanam. Karena di Banjarmasin ruang publik untuk menanam sudah hijau sudah sangat terasa bhkan saat ini kita pny bibit pohon kesulitan mencari tempat menanam krn itu sejak beberapa tahun terakhir sejak 2016 dengan adanya masyarakat peduli sungai kita malah menanam di bantaran sungai. Jadi kita nanam pohon rambai". (Wawancara tanggal 18 Juni 2020)

3. Green Open Space

Peningkatan mutu kualitas maupun kuantitas ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan sesuai dengan karakter Kota atau Kabupaten dengan proporsi minimal RTH kota adalah 30% dari luas kawasan. RTH di Banjarmasin luasnya memenuhi proporsi milinal kota hijau yaitu sebesar 30%.
Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ary selaku FKH, diketahui RTH di Banjarmasin baru sekitar 15% saja. Sebagian milik Pemkot, sebagian lainnya milik swasta.

"Banjarmasin ini salah satu dari 60 kota kabupaten yang tahun 2016 berkomitmen program hijau, jadi dulu namanya komitmen kota hijau jadi pak Muhidin walikotanya, ada Kementrian PUPR, ada pengembangan kota hijau lalu Banjarmasin menjadi salah satu kota yang berkomitmen. Kemudian seperti yang kita ketahui Kota Hijau yaitu ada 8 atribut. Atribut pertama *green design and planning*, itu implementasi UU 26 thn 2007 tentang tata ruang, dimana itu sebuah kota minimal memiliki minimal 15% ruang terbuka hijau, Banjarmasin sampai hari ini belum 5 %. Ada beberapa RTH seperti sabilal muhtadin dll, yang sebenarnya belum milik pemko secara hukum. Taman kota yang milik Pemko sementara ini seperti Kamboja, RTH JL TENDEAN, yang publik itu yang punya swasta, tempat ibadah itu Sabilal dll, samping bank Mandiri itu punya Kodim dihibahkan kodim untuk RTH, ada *green building*, green waste, green water, green transportation, green energy, green community". (wawancara tanggal 18 Juni 2020)

Gambar 4. Ruang Terbuka Hijau di Taman kamboja
Sumber: dokumentasi Peneliti

Dinas Lingkungan Hidup mengungkapkan bahwa Banjarmasin memiliki lahan yang terbatas sehingga cukup sulit untuk membuat Ruang Terbuka Hijau. Kabid Tata Kota, Naniek mengungkapkan hal ini:

"RTH kita ada 6-7% aja karena kota Banjarmasin sudah ada duluan, baru dibuat fasilitas2 tersebut, dan kita banyak sungai, padat penduduk spot baru banyak seperti di siring ada penghijauan juga".

Bapak Wahyu juga menyatakan DLH telah berupaya untuk mewujudkan kota hijau salah satunya dengan langkah berikut ini:

"Menambah sarana prasarana di taman kamboja, siring, ruang publik, taman bermain, pasar, simpangan jalan, di median jalan, RR PTA, pasar di kelurahan Pelambuan," (Wahyu, wawancara tanggal 18 Juli 2020)

4. Green Building (Bangunan Hijau)

Upaya pengembangan bangunan hemat energi dan ramah lingkungan melalui penerapan prinsip bangunan gedung hijau. Pemerintah kota Banjarmasin merintis kampung hijau yang ada di Sungai Bilu. Dulunya kawasan ini kurang tertata rapi, namun kini ditata dengan baik sehingga terlihat asri dan bersih. Kampung hijau menjadi destinasi wisata baru di kota Banjarmasin yang dapat ditempuh melalui jalur sungai menggunakan klotok.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Gambar 4. Kampung Hijau yang berada di Sungai Bilu Banjarmasin Timur
Sumber: Rizki M. Shaleh

5. Green Energy

Pemanfaatan sumber energi yang tidak terbarukan secara efisien dan ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber energi yang terbarukan (energi alternatif). Penggunaan lampu tenaga surya untuk menerangi flyover. Selain ini juga ada lampu tenaga surya untuk penerangan di jembatan kayutangi. Lampu tenaga surya ramah lingkungan dan hemat karena menggunakan tenaga matahari.

Gambar 4. Lampu jalan di Fly over yang menggunakan tenaga surya
Sumber: dokumentasi peneliti

6. Green Transportation

Upaya mengatasi permasalahan sistem transportasi khususnya kemacetan dan polusi kendaraan bermotor dengan mengembangkan transportasi berkelanjutan yang berprinsip pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

BRT beroperasi sejak pertengahan 2019 dengan melayani trayek Banjarmasin ke Banjarbaru dan sebaliknya. Tersedia beberapa halte bus untuk mengangkut dan menurunkan penumpangnya. BRT menyediakan layanan transportasi publik yang nyaman dengan tempat duduk 20 kursi dan pegangan tangan untuk penumpang yang berdiri. BRT sangat membantu masyarakat dalam hal transportasi jarak pendek karena waktu layanan yang cukup banyak yaitu mulai pukul 07.00 WITA hingga pukul 17.00 WITA.

Gambar 4. BRT dengan armada barunya yang saat ini melayani trayek Banjarmasin-Banjarbaru dan sebaliknya dan Jalur sepeda di jalan S.Parman Banjarmasin
Sumber: Instagram @ brt-banjarbakula dan dokumentasi peneliti

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

BRT juga menjadi upaya pemerintah KalSel untuk mengurangi polusi udara yaitu dengan mengajak masyarakat untuk menggunakan transportasi publik yang nyaman. Masyarakat mengaku nyaman menggunakan BRT karena ketepatan waktu keberangkatan, bersih dan dingin. Selain itu di kota Banjarmasin juga disediakan jalur sepeda di jalan raya. Salah satunya berlokasi di jalan S.Parman yang terlihat seperti di gambar. Jalur ini memudahkan pesepeda untuk bersepeda di jalan raya dengan lebih aman dan nyaman. Di sepanjang jalan A yani Banjarmasin pun disediakan jalur sepeda, selain itu juga ada di sekitar siring 0 KM.

7. Green Water

Efisiensi pemanfaatan sumber daya air untuk keberlangsungan hidup dengan memaksimalkan penyerapan air, mengurangi limpasan air, dan mengefisienkan pemakaian air. Kondisi air di sungai Banjarmasin yaitu tercemar rendah dan sedang. Menurut Ibu Naniek Kasi DLH Banjarmasin, sungai di Banjarmasin banyak tercemar limbah rumah tangga khususnya dari tinja dan juga industri seperti sasirangan.

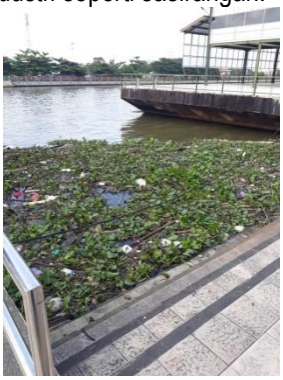

Gambar 4. Sungai di depan Kantor Walikota Banjarmasin, terlihat enceng gondok dan sampah plastik yang menyangkut di pinggiran sungai
Sumber: dokumentasi peneliti

Menurut keterangan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari kawasan sungai yaitu di kawasa komplek DPR, kondisi sungai di dekat pemukimannya masih terlihat banyak sampah. Hal ini disebabkan tindakan masyarakat yang masih buang sampah di sungai.

8. Green Waste

Upaya pengelolaan limbah/sampah untuk menciptakan zero waste dengan menerapkan konsep 3R : Reduce (mengurangi sampah), Reuse (memberi nilai tambah bagi sampah hasil proses daur ulang), Recycle (mendaur ulang sampah).
Menurut Duta Lingkungan Hidup tahun 2017-2019, Muhammad Iqbal:

“Banjarmasin ini mengalami krisis lahan. Contah tempat pembuangan akhir itu sisa di Basirih dan sisa beberapa hektar, jadi sistem kita masih dumping. Kalo ada sampah ditumpuk *open dumping*, tanah ditumpuk sampah lagi. Kalau di daerah lain itu sudah dipilah-pilah jadi tidak semua sampah buang ke sana. Nah kita masih tumpuk-tumpuk kalo udah penuh di satu hektar pindah lagi, udah dibiarkan tidak mengurai juga. Tapi di Basirih pemerintah Banjarmasin sudah mengoptimalisasi bagaimana lahan yang terbatas dimanfaatkan masyarakat sekitar. Contoh ketika kita pakai *open dumping* itu sampai menghasilkan cairan namanya air lundu punya gas yang bisa dipakai buat masak. Nah TPA Basirih punya selang untuk disampaikan ke beberapa warga di sana buat masak. Tapi tidak semuanya, tapi ada beberapa ratus warga. Yang kedua karena kota kita belum menerapkan pilah-pilah sampah tapi *and the end* klo mereka buang tercampur lagi. Tapi kota ini ada bank sampah ada ratusan itu yang membantu bagaimana supaya TPA berkurang”. (wawancara tanggal 18 Juni 2020)

Salah satunya bank sampah Anugerah di Pekauman yang telah mengelola sampah yang dapat di daur ulang. Sampah berupa plastik, kardus, kertas dipilah sesuai jenisnya. Melalui akun instagram resminya, bank sampah Anugerah juga menginformasikan cara memilah sampah sesuai jenisnya, limbah kertas diikat dan jika sampah diikat dalam kantong plastik maka dalam keadaan kering.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Gambar 4. Proses Pemilahan sampah
Sumber: Instagram bank sampah Anugerah

"Ada 280an bank sampah, air banyak terkontaminasi dari limbah dari rumah tangga, dari industri sasirangan, ecoli (tinja). Komunitas banyak ada duta lingkungan, ada Forum Komunitas Hijau (FKH) , kelompok maharagu sungai diatur oleh pemangku sungai. Kelompok Swadaya Masyarakat yang mengurus TPS 3R, Komunitas bank sampah dan Mahasiswa-mahasiswa juga. Kita lagi mau menerapkan konsep baru dari pengembangan bank sampah, tidak hanya membuat bank sampah tapi mereka juga akan buat kompos, bisa membuat kerajinan dari sampah *recycle*, mengurangi sampah, kita baru persiapan, ada beberapa perwakilan RT yang mau kita garap, karena pandemi jadi tidak boleh keluar. Padahal sudah ada 30 yang siap". (Naniek, DLH Kota Banjarmasin, Wawancara tanggal 18 Juli 2020)

"Kami sebenarnya mau Unlam harusnya sudah punya pengelolaan sampah skala kawasan sendiri. Bahkan kami pengen beberapa seperti ULM, IAIN, UNISKA, sudah punya TPS 3R. Sudah disampaikan ke kampus, masalahnya tanah, konsep, intinya kami siap membantu, artinya dalam rangka pengelolaan. Fakultas-fakultas banyak sampahnya pastinya bisa di 3R kan. Bayangkan sekali datang beribu-ribu, meskipun covid mahasiswa baru tetap ada, nantinya mereka akan pindah ke Banjarmasin, jadi itu menjadi suatu perhatian nantinya. Kampus lain sudah ke sini, dosennya yang ke sini antusias membangun itu. UNISKA, STIE juga sudah. Mapala IAIN juga rajin mereka, sebenarnya ULM jadi pelopor karena kampus paling besar, jika punya TPS 3R maka hebat sudah". (Naniek, DLH Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 18 Juli 2020)

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa 8 atribut kota hijau di Banjarmasin telah diterapkan. Namun ada beberapa yang belum optimal, sehingga perlu upaya lebih agar dapat terwujud 8 atribut kota hijau yang ideal. Ada beberapa hambatan yang dihadapi juga oleh Banjarmasin karena faktor geografis yang terdiri dari banyak lahan gambut dan sungai.

Dari atribut Green Planning & Green Design ini berkaitan dengan tata letak kota. Banjarmasin sebagai sebuah kota terbentuk sejak tahun 1526, sedangkan untuk konsep kota hijau baru dicanangkan tahun 2013. Kota Banjarmasin memiliki keterbatasan lahan sehingga sulit untuk membuat ruang terbuka hijau yang diperuntukkan bagi publik. Ada beberapa Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Banjarmasin yang kepemilikannya milik pemerintah dan swasta. RTH ini berlokasi di Taman Kamboja, RTH samping Bank Mandiri (milik Kodim), RTH Masjid Sabilal Muhtadin.

Implementasi *Green Planning & Green Design* di Banjarmasin tidak dapat dicapai secara optimal karena kota Banjarmasin sudah berusia sekitar 5 abad sedangkan konsep kota Hijau baru ada sejak tahun 2013. Tata kota Banjarmasin juga terhambat dengan keterbatasan lahan sebab Banjarmasin didominasi sungai. Pemerintah telah berupaya baik dengan membuat RTH di beberapa lokasi, taman vertikal dan menghimbau bangunan yang dibuat untuk menyediakan lahan terbuka sekitar 10%.

Atribut kedua dari kota hijau adalah *Green Community*, di Banjarmasin banyak terdapat komunitas-komunitas pecinta lingkungan. komunitas tersebut yaitu Forum Komunitas Hijau (FKH), duta lingkungan, kelompok Maharagu Sungai yang diatur oleh pemangku sungai, KSM yang mengurus TPS 3R, Komunitas bank sampah serta mahasiswa juga.

Green Open Space di kota Banjarmasin belum mencapai 30 % seperti idealnya indikator kota Hijau. RTH terdapat di Masjid Sabilal Muhtadin, RTH samping bank Mandiri, RTH Kamboja dan beberapa taman seperti di siring 0 KM, di pasar, di bawah jembatan Banua Anyar. Pemerintah kota Banjarmasin mencanangkan kampung hijau di wilayah Sungai Bilu. Kawasan yang dulunya terlihat kotor, dirubah menjadi bersih, dicat warna hijau dan dijadikan destinasi wisata pinggir sungai. Ini dapat dikatakan sebagai Green Building. Untuk bangunan-bangunan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

di kota Banjarmasin telah diupayakan untuk menyediakan lahan terbuka hijau sebesar 10% dari total lahan bangunan.

Green Waste diwujudkan dengan pengelolaan sampah yang berbasis ramah lingkungan. sampah merupakan masalah yang kompleks di berbagai kota besar. Sama halnya dengan Banjarmasin yang memiliki keterbatasan lahan. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa Pembuangan Sampah Akhir (TPA) ada di Basirih. Sampah dari kota Banjarmasin diangkut dan hanya ditumpuk di TPA Basirih dengan sistim *Open Dumping*. Air limbah sampah diolah menjadi gas untuk bahan bakar di rumah-rumah warga sekitar.

Pemerintah kota Banjarmasin juga sangat giat mengkampanyekan mengenai diet kantong plastik yang tertuang dalam Perwali No 18 Tahun 2016 bahwa toko retail dilarang menggunakan kantong plastik. Saat ini Pemkot Banjarmasin berupaya mengurangi penggunaan plastik di pasar tradisional dengan menggantinya tas purun (terbuat dari anyaman) sehingga dapat dipakai berulang kali. Di sekolah-sekolah juga DLH beserta komunitas seperti FKH telah mengkampanyekan penggunaan tumbler agar siswa tidak menghasilkan sampah plastik dari jajanan atau minuman es.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah adalah sarana prasarana yang kurang yaitu armada truk yang terbatas. Selain itu juga kesadaran masyarakat yang belum sepenuhnya taat pada aturan dalam hal waktu pembuangan sampah, masih ada perilaku membuang sampah di sungai dan buang sampah di lahan-lahan kosong secara ilegal. Ratusan bank sampah telah didirikan di Banjarmasin yang diinisiasi oleh DLH. Bank sampah tersebut sangat membantu untuk mengelola sampah dengan tindakan 3R (Reduce, Resycle, Reuse).

Komunitas-komunitas yang ada di kota Banjarmasin pun berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah. Komunitas tersebut melakukan sosialisasi untuk melestarikan lingkungan serta mengurangi sampah plastik kepada masyarakat, siswa di sekolah, mahasiswa di kampus dan melalui media sosial. Siswa dihimbau untuk menggunakan tumbler sebagai ganti wadah minuman, masyarakat juga dihimbau menggunakan bakul (tas dari anyaman purun) untuk mengganti kantong plastik.

Green Transportation di Banjarmasin sejak tahun 2019 telah beroperasi BRT yang melayani jalur Banjarmasin-Banjarbaru dan sebaliknya. BRT membantu masyarakat untuk memudahkan berpergian menggunakan transportasi publik dengan nyaman, aman dan tepat waktu. Selain BRT, untuk transportasi dalam kota Banjarmasin juga tersedia layanan angkutan umum yang melayani jalur terminal pal 6 hingga Handil Bakti. Selain itu pemerintah juga menyediakan lajur untuk pesepeda di Banjarmasin seperti di Jalan S. Parman dan sepanjang Jalan A.Yani. Fasilitas ini mendukung masyarakat untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotor yang menghasilkan polusi udara serta gerakan hidup sehat dengan olahraga bersepeda.

Green Energy di Banjarmasin diterapkan dalam penggunaan energi tenaga surya yang listriknya dipakai untuk penerangan jalan. Lampu jalan dengan energi tenaga surya ada di daerah Fly Over pal 4 dan juga di jembatan Kayutangi.

Berdasarkan jurnal dari Indonesia Environment & Energy Center dijelaskan bahwa energi terbaharui mendapatkan energi dari aliran energi yang berasal dari “proses alam / yang berkelanjutan”, contonya seperti matahari, angin, air yang mengalir, proses biologi dan geothermal.

Green Water di kota Banjarmasin kondisi air tercemar ringan-sedang menurut data dari DLH. Polusi air mayoritas dari limbah rumah tangga berupa Ecoli (Feses), juga dari limbah industri seperti kayu dan sasirangan. Data menurut Duta Lingkungan Hidup menyatakan bahwa industri sasirangan di Sungai Jinggah hanya beberapa yang telah menerapkan pengolahan limbah dengan baik, sisanya masih membuang limbah pewarna sasirangan ke sungai. Kondisi sungai di daerah pusat kota Banjarmasin(sungai Martapura) relatif lebih bersih karena rutin dibersihkan menggunakan kapal penggeruk untuk membersihkan enceng gondok, sampah plastik ataupun kayu yang hanyut terbawa arus. Namun berbeda kondisinya di sungai-sungai yang padat penduduk. Salah satunya di daerah Komplek DPR sungainya cukup kotor karena kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai.

Rogers dan Storey mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (Venus dalam Ruslan, 2007:23). Dalam menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga lingkungan melalui komunikasi lingkungan. kegiatan tersebut berupa kampanye zero waste, kampanye stop kantong plastik, sosialisi penggunaan tumbler di sekolah, sosialisasi penggunaan tas purun di pasar.

Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan (Flor dan Cangara, 2018: 3).

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan kampanye lingkungan. Media yang tepat dipilih berdasarkan karakteristik dari khalayak sasaran yang dituju. Berikut berbagai bentuk media yang biasa digunakan untuk kampanye lingkungan:

a. media cetak: print media berupa koran, majalah, buletin dan tabloid.
b. media elektronik: bentuknya adalah televisi dan radio
c. film: merupakan media audio visual yang memiliki alur cerita.
d. Mural: berupa lukisan di dinding yang mudah dilihat khalayak.
e. media online: media berbasis internet ini memiliki keunggulan dalam kecepatan penyebaran informasi.

DLH kota Banjarmasin dalam kegiatan kampanye lingkungannya menggunakan media brosur, *face to face* melalui duta lingkungan hidup, dan melalui *face to face* ke sokolah dan pasar. Duta lingkungan hidup juga berperan sebagai perpanjangan DLH untuk meraih segmentasi audience yang berusia muda.Melalui berbagai kegiatan seperti *a week challange* maka diharapkan masyarakat kota Banjarmasin khususnya kalangan anak muda bisa membiasakan diri untuk menjaga lingkungan hidup.

FKH menggunakan media online berupa panfage facebook untuk mempublikasi kegiatan komunitas terkait pelestarian lingkungan. Sedangkan pemerintah kota Banjarmasin mempublikasi kegiatan bertema lingkungan melalui akun resmi intagram walikota @ibnusinaofficial.

4. SIMPULAN

Penelitian Kampanye Lingkungan Delapan Artribut Kota Hijau dalam mewujudkan Banjarmasin Barasih Wan Nyaman (BAIMAN) menemukan hasil bahwa saat ini kota Banjarmasin sudah cukup bersih ditandai dengan diraihnya penghargaan ADIPURA. Delapan atribut kota hijau telah diterapkan semua, namun Ruang Terbuka Hijau (RTH) belum mencapai 30%. Kebersihan sunga juga masih perlu diperhatikan lebih lanjut. DLH, FKH dan Duta Lingkungan hidup telah berupaya melakukan kampanye lingkungan yang ditujukan kepada masyarakat di tempat publik, siswa di sekolah, sehingga diharapkan masyarakat lebih sadar terhadap kelestarian lingkungan. media yang digunakan untuk kampanye lingkungan yaitu tatap muka, spanduk, dan media online seperti media sosial.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga paper ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Ketua LPPM Prof. Dr. Ir.Danang Biyatmoko, M.Si, Dekan FISIP ULM Prof.Dr. Asmu'i, M.Si, Panitia Seminar Lahan Basah tahun 2020 ULM serta Para Informan yaitu Ibu Dwi Naniek, M.MT selaku Kabid Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Bapak Wahyu Hardi Cahyono, SPi, MS selaku Kabid Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Bapak Mohamad Ary dari FKH, dan Muhammad Iqbal sebagai duta Lingkungan Hidup Kalsel periode 2017-2019.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Al Habib, Rizqi Azhar, dan Qomarun. *Identifikasi Atribut Green City di Kota Sragen (Penekanan RTH Jalur Hijau dan Jalur Biru)*. Sinektika Vol.14 No.1, 2014

Suryani, Ita. *Peran Media Film sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup, Studi Kasus Pada Film Animasi 3D India "Delhi Safari*". Avant Garde, Jurnal Ilmu Komunikasi VOL 2 NO. 2 Desember 2014.

Wicaksono, Dimas dan Tri Munasari. *Perencanaan dan Pengembangan Biopark pada Taman Madukoro sebagai Atribut Kota Hijau di Semarang*. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 8 (02) Tahun 2019.

Buku:

Bungin, M. Burhan. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi kedua. Kencana: Jakarta

Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi.* Rajawali Pers: Jakarta

Daymon, Cristine dan Immy Holloway. (2008). *Metode-metode Riset kualitatif*. Bentang: Yogyakarta.

Flor, Alexander G dan Hafied Cangara. (2018). *Komunikasi Lingkungan. Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi*. Kencana: Jakarta.

Ruslan, Rosady. (2008). *Kampanye Public Relations, Kiat dan Strategi*. Rajawali Pers: Jakarta

Sumber internet:

Ciptakarya.pu.go.id

Iku.menlhk.go.id

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

https://enerbi.co.id/2017/02/green-building/
https://www.youtube.com/watch?v=kjD1RmivXPc
HTTPS://ENVIRONMENT-INDONESIA.COM/SUMBER-ENERGI-TERBARUKAN-RENEWABLE-ENERGY/

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat